

ANALISIS TERHADAP VLOG M ULIL ALBAB SEBAGAI MEDIA UNTUK MELAWAN PAHAM RADIKALISME

Naeli Rokhmah

Institut Agama Islam Imam Ghozali (IAIIG) Cilacap

naelir@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Zaman Yang Ditandai Oleh Kecanggihan Teknologi Tidak Bisa Dihindari Oleh Masyarakat. Dengan Berkembangnya Teknologi Informasi Yang Semakin Pesat, Maka Banyak Hal Positif Yang Didapatkannya, Misalnya Bisa Memudahkan Masyarakat Di Seluruh Dunia Berinteraksi Dalam Waktu Singkat. Namun Di Sisi Lain Juga Bisa Mengancam Keutuhan Bangsa. Apalagi Ujaran Kebencian, Hoaks, Dan Fitnah Telah Membanjiri Media Sosial. Konten-Konten Negatif Seperti Itu Sangat Rentan Untuk Memicu Lahirnya Paham Radikalisme.

Penyebaran Konten Radikalisme Melalui Berbagai Media Menjadi Tantangan Para Dai, Khususnya Dai Milenial. Mereka Sadar, Bahwa Berjuang Melalui Medsos Saat Ini Menjadi Sebuah Keharusan. Dai Milenial Menyadari Bahwa Kejahatan Dimedsos Hanya Bisa Dilawan Dengan Aktif Melakukan Perlawanan Dengan Medsos Juga. Untuk Itu, Sekarang Ini Banyak Dai Yang Aktif Berdakwah Melalui Media Sosial. Diantara Para Dai Milenial Itu Muncul Nama-Nama Yang Viral Di *Youtube* Seperti Ulil Abshor, Ustad Abdul Somad, Gus Muwafiq, Gus Ulil, Dan Masih Banyak Lainnya. Namun Untuk Kepentingan Penelitian Ini, Peneliti Memilih Gus Ulil. Hal Ini Tentu Saja Dengan Berbagai Pertimbangan. Di Antaranya Adalah Dengan Melihat Latar Belakang Kompetensi Ilmu Yang Dimiliki Gus Ulil Sekaligus Sepak Terjangnya Di Bidang Dakwah. Pertimbangan Selanjutnya Tentu Saja Dengan Melihat Kapasitas Gus Ulil Sebagai Seorang Dai *Vlogger*.

Karya artikel Ini Merupakan Penelitian Kepustakaan (*Libary Research*), Yakni Dari Buku-Buku, Ensiklopedia, Majalah, Maupun Jurnal Yang Dipandang Memiliki Relevansi Dengan Penelitian Ini. Kemudian Data-Data Tersebut Selanjutnya Disebut Dengan Data Literatur Dan Sebagai Data Utama Adalah Vlog Yang Diunggah Oleh Akun *M Ulil Albab*. Dari Hasil Penelitian Dan Analisis Data, Penulis Dapat Mengetahui Bahwa Akun *M Ulil Albab* Secara Konsisten Memproduksi Dan Mengunggah Vlog Berkonten Dakwah Yang Isinya Melawan Paham Radikalisme. Akun *M Ulil Albab* Secara Aktif Membuat *Vlog* Untuk Menyanggah Konten-Konten *Vlog* Yang Terindikasi Bermuatan Radikal.

Kata Kunci : Media Baru, Vlog Dan Radikalisme

A. Pendahuluan

Kehadiran internet mulai menggeser posisi media lama beralih ke media baru (*New Media*) yaitu media sosial yang menggunakan berbagai aplikasi tersambung dengan internet seperti *chating*, *situs*, *email*, *blog*, jejaring sosial, koran online,

youtube, dan lain sebagainya¹. Media baru pada internet sebagai alat atau media yang paling dominan dalam era digital saat ini. media baru juga menjadi sarana komunikasi bagi setiap orang yang berguna dalam penyampaian pesan. media baru menjadi jendela yang memungkinkan orang-orang saling terhubung di belahan dunia manapun serta alat bersosialisasi dalam melihat lingkungan yang jauh. Era media digital menjadikan setiap orang dapat memproduksi pesan dan menghadirkan suatu representasi diri. bahkan saat ini identitas menjadi beragam, dan seringkali menjadi semakin tidak stabil.²

Media sosial yang sangat populer di seluruh dunia adalah *youtube*, yaitu suatu situs berbagi video dimana pengguna video dapat mengunggah dan mengunduh, serta dapat mengikuti atau sering dikenal dengan *subscribe* dari akun yang menjadi favorit pengguna. memasuki tahun 2014 indonesia diramaikan dengan tren yang diikuti banyak pengguna *youtube* yaitu *video blog* atau biasa dikenal *vlog*, yang merupakan suatu bentuk kegiatan *blogging* dengan menggunakan video, teks, dan audio sebagai sumber media utama. hasil video tersebut kemudian dibagikan pada media sosial *youtube*.³ *Vlogger* biasanya mengunggah pengalaman, pelatihan, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dirinya sendiri.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadi dua sisi mata uang. di satu sisi, pesatnya perkembangan teknologi mendatangkan hal-hal positif di antaranya memudahkan masyarakat di seluruh dunia berinteraksi dalam waktu singkat. Namun di sisi lain media baru mendatangkan dampak negatif. karena dengan mudahnya komunikasi ternyata juga bisa mengancam keutuhan bangsa. hal ini dikarenakan ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah telah membanjiri media sosial dengan bebas tanpa adanya filter. Informasi pribadi yang diunggah ke publik, dan hal-hal lain sejenis sebagai sarana memperoleh simpati, like, komentar, lahan pekerjaan, sarana provokasi, dan sarana mencari keuntungan politik serta ekonomi dapat menimbulkan gesekan di tengah masyarakat.

¹ Goel, D., Islamia, J. M., & Singh, M. (2016, Mei). Impact of Students Attitudes Towards Social Media Use in Education on Their Academic Performance. *Journal of Management and Research*, 10(2/4), 1-14

² Badrudin, *Image Building Pemerintahan Kabupaten Sleman*. 2006. (<http://www.sleman.go.id>, diakses 18 September 2008) hlm 75

³ Saputra, S., Lestari, R. D., Milasari, & Sholikhah, O. H. (2017). Analisis Karakter Remaja Gaul Pada Hedonisme Vlog. *MEDIAPSI*, 3(1), 26-33.

Gesekan-gesekan tersebut menjadi lebih meresahkan akhir-akhir ini. saling serang dan saling sindir di media sosial kemudian menjadi aksi nyata seperti gerakan 212. Gerakan tersebut mengarah pada sikap ekstrim antar golongan dan juga mengarah pada radikalisme di masyarakat. munculnya fenomena-fenomena tersebut membuat persatuan rapuh dan nilai-nilai kebangsaan kita menjadi luntur. fenomena tersebut juga menyebabkan nilai-nilai ketuhanan, persatuan, keadilan, gotong royong semakin tidak ada pada pribadi-pribadi bangsa Indonesia.

Media baru juga memberi andil yang besar pada tumbuhnya paham radikalisme di Indonesia. salah satu faktor yang mendorong lahirnya radikalisme agama, yaitu adanya pendangkalan pemahaman keagamaan. Kesalahan pemahaman atas doktrin agama akan sangat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penyebaran konten radikalisme melalui berbagai media menjadi tantangan para dai, khususnya dai milenial. mereka sadar, bahwa berjuang lewat medsos saat ini menjadi sebuah keharusan. Dai milenial menyadari bahwa kejahatan di media sosial hanya bisa dilawan dengan aktif melakukan perlawanan dengan media sosial juga. Diantara dai milenial itu muncul nama-nama dai yang viral di *youtube* seperti Ulil Abshor, Ustad Abdul Somad, Gus Muwafiq, Gus Ulil dan masih banyak lainnya. Namun untuk kepentingan penelitian ini, peneliti memilih Gus Ulil. hal ini tentu saja dengan berbagai pertimbangan. di antaranya adalah dengan melihat latar belakang kompetensi ilmu yang dimiliki Gus Ulil sekaligus sepak terjangnya di bidang dakwah. pertimbangan selanjutnya tentu saja dengan melihat kapasitas Gus Ulil sebagai seorang dai *vlogger*.

Channel atau kanal *M Ulil Albab* merupakan kanal *youtube* milik seorang dai muda bernama muhammad ulil albab yang akrab dipanggil Gus Ulil. sebagai dai muda milenial, Gus Ulil aktif berdakwah baik *offline* maupun *online*. kanal ini saat ini telah mempunyai subscriber sebanyak 16900 akun. sedangkan jumlah *follower* mencapai 19.000 lebih. Untuk dakwah *offline*, Gus Ulil melakukannya dengan menjadi pembicara diberbagai forum keilmuan seperti pengajian umum, seminar dan *bahtsul masail*. sedangkan dakwah *online* ia lakukan dengan aktif di berbagai media sosial seperti facebook, *instagram* dan *twitter*. Gus Ulil aktif membuat video *vlog* berisi konten dakwah. namun secara umum vlognya kebanyakan berisi hujjah atau tangkisan terhadap paham radikalisme yang gencar disebarkan melalui berbagai

media. Sebagai contoh, dalam sebuah konten video berjudul “*mengapa mayoritas muslimah indonesia tidak memakai cadar?*” Gus Ulil menjelaskan secara gamblang alasan mengapa mayoritas muslimah di indonesia tidak memakai cadar. ia menjelaskan alasan yang didasarkan pada beberapa dalil yang diambil dari beberapa kitab sebagai referensi.

Secara umum, video *vlog* yang dibuat dan diunggah di *channel m ulil albbab* bermuatan hukum fiqih kontemporer yang berlandaskan ahlussunnah wal jamaah. dari konten-konten yang diunggah dikanalnya, terlihat bahwa konten video yang dibuat memang dibuat sebagai bentuk perlawanan terhadap paham radikalisme yang gencar dilakukan melalui berbagai akun media sosial. Peneliti juga telah melakukan riset terhadap sosok Gus Ulil sendiri selaku pemilik akun *M Ulil Albab* dengan cara melakukan wawancara baik secara langsung maupun *via whatsapp*. selain itu, peneliti juga mengumpulkan informasi tentang Gus Ulil melalui berbagai akun media sosial yang dimiliki oleh beliau. berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan bahwa Gus Ulil merupakan figur dai millennial yang patut dipertimbangkan dengan melihat kapasitas kemampuan dan juga sepak terjangnya di dunia dakwah dan organisasi.

Gus Ulil merupakan salah satu santri alumni terbaik dari pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri. Sebagai santri terbaik, Ia dipercaya menjadi ketua forum lembaga bahtsul masail antar pesantren Se-Jawa Tengah. Gus Ulil juga menjabat sebagai ketua aswaja center PWNU Jawa Tengah. Selain Itu, Gus Ulil Juga Menjabat Sebagai Lembaga Bahtsul Masail PCNU Jakarta Barat.⁴

B. Pembahasan

1. New Media

Denis Mcquail Mendefinisikan *New Media* Atau Media Baru Sebagai Perangkat Teknologi Elektronik Yang Berbeda Dengan Penggunaan Yang Berbeda Pula. Media Elektronik Baru Ini Mencakup Beberapa Sistem Teknologi Seperti: Sistem Transmisi (Melalui Kabel Atau Satelit), Sistem Miniaturisasi, Sistem Penyimpanan Dan Pencarian

⁴ Dok Wawancara pribadi 23 November 2019

Informasi, Sistem Penyajian Gambar (Dengan Menggunakan Kombinasi Teks Dan Grafik Secara Lentur), Dan Sistem Pengendalian (Oleh Komputer).⁵

Ciri Utama Yang Membedakan Media Baru Dengan Media Lama Adalah Desentralisasi (Pengadaan Dan Pemilihan Berita Tidak Lagi Sepenuhnya Berada Di Tangan Komunikator), Kemampuan Tinggi (Pengantaran Melalui Kabel Atau Satelit Mengatasi Hambatan Komunikasi Yang Disebabkan Oleh Pemancar Siaran Lainnya), Komunikasi Timbal Balik (Komunikasi Dapat Memilih, Menjawab Kembali, Menukar Informasi Dan Dihubungkan Dengan Penerima Lainnya Secara Langsung), Kelenturan (Fleksibilitas Bentuk, Isi Dan Penggunaan).⁶

Rogers Dan Anis Hamidati Menguraikan Tiga Sifat Utama Yang Menandai Kehadiran Teknologi Komunikasi Baru, Yaitu *Interactivity*, *De-Massification*, Dan *Asynchronous*. *Interactivity* Merupakan Kemampuan Sistem Komunikasi Baru (Biasanya Berisi Sebuah Komputer Sebagai Komponennya) Untuk Berbicara Balik (*Talk Back*) Kepada Penggunanya. Hampir Seperti Seorang Individu Yang Berpartisipasi Dalam Sebuah Percakapan. Dalam Ungkapan Lain, Media Baru Memiliki Sifat Interaktif Yang Tingkatannya Mendekati Sifat Interaktif Pada Komunikasi Antar Pribadi Secara Tatap Muka.⁷

Sifat Kedua Dari Teknologi Komunikasi Baru Adalah *Demassification* Atau Yang Bersifat Massal. Maksudnya, Kontrol Atau Pengendalian Sistem Komunikasi Massa Biasanya Berpindah Dari Produsen Kepada Konsumen Media. Sifat Yang Ketiga Adalah *Asynchronous*, Artinya Teknologi Komunikasi Baru Mempunyai Kemampuan Untuk Mengirimkan Dan Menerima Pesan Pada Waktu-waktu Yang Dikehendaki Oleh Setiap Individu Peserta.⁸

Jenis Media Baru

Perkembangan Teknologi Yang Sebelumnya Berupa Media Tradisional Menjadi Media Baru Telah Dilengkapi Dengan Teknologi Digital. Tumbuhnya Pemusatan Telekomunikasi Modern Ini Terdiri Dari Computer Dan Jaringan Penyiaran. Masyarakat

⁵ Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa suatu pengantar, diterjemahkan oleh Agus Dharma dan Aminuddin Ram, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987), hlm. 16

⁶ Ibid, hlm. 16-17. .

⁷ Anis Hamidati, Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), hlm. 7 4 Ibid., hlm. 8

⁸ Ibid , hlm 8

Mulai Dihadapkan Pada Gaya Baru Pemrosesan Dan Penyebaran Digital Informasi, Internet, *Www (World Wide Web)*, Dan Fitur Multimedia.⁹

Media Sosial Seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Dan Youtube* Merupakan Jenis-Jenis Media Baru Yang Termasuk Dalam Kategori *Online Media*. Jenis-Jenis Media Baru Ini Memungkinkan Orang Biasa Berbicara, Berpartisipasi, Berbagi Dan Menciptakan Jejaring Secara Online.¹⁰

Selain Itu, Masih Ada Jenis New Media Lainnya Seperti: Komputer Atau *Notebook, Dvd, Vcd, Portable Media Player, Smartphone, Video Game Dan Virtual Reality*.

1. Fungsi Media Baru

Media Baru Memiliki Fungsi Sebagai Berikut:

- a. Berfungsi Menyajikan Arus Informasi Yang Dapat Dengan Mudah Dan Cepat Diakses Dimana Saja Dan Kapan Saja Sehingga Memudahkan Seseorang Memperoleh Sesuatu Yang Dicari Atau Dibutuhkan Yang Biasanya Harus Mencari Langsung Dari Tempat Sumber Informasinya.
- b. Sebagai Media Transaksi Jual Beli. Kemudahan Memesan Produk Melalui Fasilitas Internet Ataupun Menghubungi Customer Service.
- c. Sebagai Media Hiburan. Contohnya: *Game Online, Jejaring Sosial, Streaming Video, Dan Lain Sebagainya*.
- d. Sebagai Media Komunikasi Yang Efisien. Penggunanya Dapat Berkomunikasi Dengan Siapapun Tanpa Terkendala Jarak Dan Waktu, Bahkan Dapat Melakukan *Video Conference*.
- e. Sebagai Sarana Pendidikan Dengan Adanya *E-Book* Yang Mudah Dan Praktis. Bagi Mahasiswa Dan Pelajar Penyampaian Materi Pembelajaran Dapat Diseragamkan, Proses Pembelajaran Menjadi Jelas Dan Menarik, Lebih Interaktif, Efisiensi Waktu Dan Tenaga, Memungkinkan Proses Belajar Bisa Dilakukan Dimana Saja Dan Mengubah Peran Guru Ke Arah Yang Lebih Positif Dan Produktif.¹¹

⁹ Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 87

¹⁰ Anis Hamidati, *Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi* (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011), hlm. 13

¹¹ Lia Herliani, "Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda)", *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, No. 4, 2015, hlm. 218.

Dampak Media Baru

Media Baru Merupakan Perkembangan Baru Dari Media-Media Yang Sudah Ada. Karakternya Yang Berupa Digital Memberikan Kemudahan Bagi Penggunaanya Dalam Bertukar Informasi Atau Kegiatan Lainnya. Namun, Bukan Berarti Tidak Ada Dampak Negatifnya Sama Sekali. Berikut Ini Adalah Dampak Negatif Kehadiran *New Media*:

- a. Transaksi Data Dan Informasi Pada Dunia Maya Menimbulkan Kemungkinan Pencurian Data Pribadi. Hal Ini Bisa Dilakukan Oleh Para *Hacker* Yang Tidak Bertanggung Jawab Dengan Tujuan-Tujuan Tertentu. Penyebaran Virus, Terbukanya Arus Informasi Dan Komunikasi Juga Membawa Virus Yang Berkedok Aplikasi Dengan Mudah Menyebar.
- b. Perasaan Ketagihan Yang Berlebihan, Contohnya Pada Saat Bermain *Game Online* Atau Jejaring Sosial.
- c. Mengesampingkan Etika Berkomunikasi
- d. Membuat Sebagian Orang Apatis Terhadap Lingkungan Sosialnya.¹²

Vlog

Vlog Adalah Akronim Dari *Video Web Log*, Kadang-Kadang Disebut *Video Blog*, Yang Juga Sering Disebut Catatan Harian *Online*¹³. Istilah Lain Dari *Vlog* Adalah *Vodcast* (*Videopodcast*). Ini Digunakan Untuk Menyebut Siaran *Video On Demand*. Jika Ada Tayangan Yang Menarik, Acara Tersebut Bisa Diunduh Dalam Bentuk File Atau Dilihat Dalam Bentuk *Streaming*¹⁴). Tema *Vlog* Bisa Sangat Beragam, Tetapi Biasanya Menampilkan Perspektif Pribadi Seorang *Youtuber* Terhadap Isu-Isu Tertentu.

Adapun Untuk Menjadi Seorang *Vlogger*, *Youtube* Memiliki Peraturan Keras Untuk Semua *Anggotanya*. Peraturan Tersebut Wajib Diikuti Terutama Saat Meng-*Upload* Suatu Video. Batasan-Batasan Atau Syarat-Syarat Yang Ditetapkan Oleh *Youtube* Tersebut Sangat Ketat. Berikut Adalah Video Yang Tidak Boleh Diunggah :

- a. Video Yang Berbau Pornografi Atas Segala Sesuatu Yang Berhubungan Dengan Seksualitas Secara Jelas;
- b. Video Yang Mengandung Ketekanjangan Secara Jelas;;
- c. Video Yang Melanggar Undang-Undang Hak Cipta.

¹² Lia Herliani, "Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial.....", hlm. 218

¹³ Kindarto, A.. Belajar Sendiri Youtube.(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016) hal 184.

¹⁴ Kusuma, S. A. F.. *Staphylococcus aureus*. (MAKALAH. FARMASI UNPA, 2009) hal

- d. Video Yang Memuat Perkataan Penuh Kebencian, Termasuk Yang Berisi Serangan Verbal Terhadap Gender, Orientasi Seksual, Rasis, Etnik, Agama, Kemampuan Jasmani Atau Kebangsaan
- e. Video Yang Menunjukkan Informasi *Personal User* Lainnya.

Namun Meskipun Sudah Ada Ketentuan Yang Tegas, Pada Kenyataannya Kondisi Kadang Tidak Terkendali. Setiap Hari *Youtube* Menerima Lebih Dari 65.000 Video. Semua Video Ini Tentu Saja Tidak Mungkin Dicek Satu Persatu Oleh Staf *Youtube*.

Vlogger (Video Blogger) Atau Di Indonesia Juga Kerap Disebut Dengan "*Youtuber*" Adalah Sebuah Fenomena Menarik Dalam Perkembangan Industri Media Digital. Dalam Salah Satu Penelitiannya, Burgess & Green Melihat Bahwa *Vlogger* Adalah Generasi Baru Pembuat *Video* Amatir Yang Membuat *Video* Dalam Bentuk Monolog Yang Direkam Menggunakan *Webcam* Dan Teknik Penyuntingan Yang Relatif Sederhana. Para *Vlogger* Ini Membicarakan Berbagai Hal. Mulai Dari Pandangan Pribadinya Terkait Politik, Sosial Budaya, Hingga Keseharian Dalam Kehidupan Mereka¹⁵.

Hampir Setiap Hari Terdapat Banyak *Video* Yang Merekomendasikan Konten *Vlog* Pada Situs *Youtube*. Google Indonesia Pun Mencatat, Sejak Tahun 2014 Saat *Vlog* Mulai *Booming*, Terdapat Peningkatan Hingga 600 % *Video* Yang Diunggah Ke *Youtube*. Sedangkan Menurut Global Webindex Pada Tahun 2015, Penonton *Vlog* Telah Mencapai 42 % Total Pengguna Internet ([Www.Cnnindonesia.Com](http://www.cnnindonesia.com)).

Konten *Vlog* Bisa Datang Dari Genre Yang Beragam, Mulai Dari Kategori *Comedy, Music, Gaming, Entertainment, How To & Style, Daily Life* Dan Lain Sebagainya.

Paham Radikalisme

Radikalisme Berasal Dari Bahasa *Latin Radix* Yang Berarti Akar. Maksudnya Yakni Berpikir Secara Mendalam Terhadap Sesuatu Sampai Ke Akar-Akarnya. Di Dalam *Cambridge Advanced Learners Dictionary; Radical Is Believing Or Expressing The Belief That There Should Be Great Or Extreme Social Opolitical Change*.¹⁶ Radikal Adalah Percaya Atau Mengekspresikan Keyakinan Bahwa Harus Ada Perubahan Sosial Atau Politik Yang Besar Atau Secara Ekstrim.

Radikalisme Memiliki 2 Dimensi Terpenting:

¹⁵ Burgess, J dan Green, J. *YouTube: Digital Media and Society Series.* (Cambridge, Polity Press 2009) hal 94
¹⁶ Cambridge University, *Cambridge Advanced Learners Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), hlm. 1170.

1. Kekerasan, Dalam Arti Menerima Kekerasan Sebagai Cara Yang Sah Untuk Mengubah System tersebut.
2. Usaha Aktif Melakukan Perubahan Di Dalam Masyarakat Secara Radikal, Yang Tidak Selalu Memakai Kekerasan.

Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, pergantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat.¹⁷

Tidak dibenarkan adanya paksaan untuk menganut agama Islam. Kewajiban kita hanyalah menyampaikan agama Allah kepada manusia dengan cara yang baik dan penuh kebijaksanaan, serta dengan nasihat-nasihat yang wajar, sehingga mereka masuk agama Islam dengan kesadaran dan kemauan sendiri (An-Nahl/16: 125). Apabila kita sudah menyampaikan kepada mereka dengan cara yang demikian, tetapi mereka tidak juga mau beriman, itu bukanlah urusan kita, melainkan urusan Allah.

Kita Tidak Boleh Memaksa Mereka.

Dengan datangnya agama Islam, jalan yang benar sudah tampak dengan jelas dan dapat dibedakan dari jalan yang sesat. Maka tidak boleh ada pemaksaan untuk beriman, karena iman adalah keyakinan dalam hati sanubari dan tak seorangpun dapat memaksa hati seseorang untuk meyakini sesuatu, apabila dia sendiri tidak bersedia.¹⁸ Tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama; Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.¹⁹

Munculnya radikalisme agama adalah sesuatu yang dapat muncul dari agama manapun, namun karena di Indonesia Islam adalah agama mayoritas maka radikalisme agama identik dengan radikalisme Islam.

Sejarah Radikalisme

Dalam sejarah perkembangan Islam, bibit adanya radikalisme lahir pada masa pemerintahan Ali Bin Abi Tholib. Selama masa pemerintahannya yang kurang dari 5 tahun,

¹⁷ Zuly Qodir, Radikalisme Agama di Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 117.

¹⁸ Kementerian Agama Islam, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jil. 1, hlm. 380-381.

¹⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1, hlm.514-515.

Beliau Menghadapi Berbagai Pergolakan. Tidak Ada Masa Sedikitpun Dalam Pemerintahannya Yang Dapat Dikatakan Stabil. Ali Bin Abi Tholib Menghadapi Berbagai Tantangan Yang Dilancarkan Oleh Thalhah Cs, Mu'awiyah, Dan Khawarij Yang Mengakibatkan Terjadinya Perang Saudara.

Puncak Dari Perang Saudara Itu Adalah Perang Siffin Di Kota Siffin, Dekat Sungai Eufrat, Pada Tahun 37 H. Dalam Perang Tersebut, Ali Sendiri Yang Memimpin Perang Melawan Pasukan Muawiyah. Muawiyah Sendiri Dapat Di Kalahkan Sehingga Menyebabkan Mereka Mengangkat Al-Qur'an Sebagai Tanda Damai Dengan Cara *Tahkim (Arbitrase)*, Yakni Perselisihan Yang Diselesaikan Oleh Dua Orang Penengah Sebagai Pengadil.²⁰ Namun Ternyata Hal Tersebut Tidaklah Menyelesaikan Yang Terjadi, Akan Tetapi Malah Menambah Masalah Yang Baru Yang Semakin Fatal Bagi Khalifah Ali Dan Tentara Semakin Lemah Sehingga Memaksa Khalifah Ali Menyetujui Perjanjian Damai Dengan Muawiyah, Yang Secara Politis Berarti Khalifah Mengakui Keabsahan Kepemilikan Muawiyah Atas Syiria Dan Mesir²¹.

Di Indonesia Fenomena Radikalisme Semakin Terlihat Nyata. Dalam Analisisnya Sidney Jones Jumlah Mereka Minoritas, Dan Lebih Sedikit Dari Mereka Yang Menggunakan Kekerasan.²² Greg Barton Juga Menambahkan Bahwa Radikalisme Agama Terjadi Lagi Pada Dekade 1950, Hal Mana Ini Ditandai Dengan Munculnya Gerakan Darul Islam. Namun Pada Tahun 1962 Gerakan Di/Tii Dapat Dipatahkan Oleh Pemerintah Indonesia, Akan Tetapi Gerakan Ini Telah Terlanjur Mendapat Simpati Dan Dukungan Dari Sebagian Kalangan Umat Islam Di Indonesia. Oleh Karenanya, Para Aktivis Yang Tidak Tertangkap Menjadi Embrio Untuk Menggerakkan Lagi Tradisi Radikalisme Di Indonesia.⁵ Nampaknya Kemunculan DI/TII Tidak Bisa Ditutupi Lagi. Setelah Ada Yang Lolos, Mereka Mendirikan Darul Islam Dan Bersemayam Di Solo Yang Dipimpin Oleh Abu Bakar Baasyir.²³

²⁰ Khoiriyah, Reorientasi Wawasan Sejarah Islam, (Yogyakarta: teras, 2012), h. 63

²¹ Badriyatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), h. 40

²² Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam", Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, vol. 6, no.1, 2016, 239. Sahri, "Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam", Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, vol. 6, no.1, 2016, 239.

²³ Greg Barton in The Combating Terrorism at West Point Radical Islamic Ideology in Southeast Asia, Scott Helfstein (ed), Southeast Asia Project, 2009, 34-35.

Penyebab Munculnya Radikalisme

Menurut Azyumardi Azra²⁴ Di Kalangan Umat Islam Radikalisme Bersumber Dari Beberapa Hal, Antara Lain Adalah:

- a. Pemahaman Keagamaan Yang Literal, Sepotong-Potong Terhadap Ayat Al Quran.
- b. Bacaan Yang Salah Terhadap Sejarah Umat Islam Yang Dikombinasikan Dengan Idealisasi Berlebihan Terhadap Umat Islam Pada Masa Tertentu. Ini Terlihat Dalam Pandangan Dan Gerakan Salafi, Khususnya Dalam Spektrum Sangat Radikal Seperti Wahabiyah Yang Muncul Di Semenanjung Arabia Pada Akhir Abad Ke 18 Awal Sampe Pada Abad 19 Dan Terus Merebak Sampai Sekarang. Tema Pokok Dan Sel Salafi Ini Adalah Pemurnian Islam, Yakni Membersihkan Islam Dari Pemahaman Dan Praktek Keagamaan Yang Mereka Pandang Sebagai Bid'ah, Yang Tidak Jarang Dilakukan Dengan Ara Kekerasan.
- c. Deprivasi Politik, Sosial Dan Ekonomi Yang Masih Bertahan Dalam Masyarakat. Pada Saat Yang Bersamaan, Disorientasi Dan Dislokasi Sosial Budaya Dan Ekses Globalisasi, Dan Semacamnya Sekaligus Merupakan Tambahan Faktor-Faktor Penting Bagi Kemunculan Kelompok-Kelompok Radikal. Kelompok-Kelompok Sempalan tersebut Tidak Jarang Mengambil Bentuk Kultus (*Cult*) Yang Sangat Eksklusif, Tertutup, Dan Berpusat Pada Seseorang Yang Dipandang Kharismatik
- d. Masih Berlanjutnya Konflik Sosial Bernuansa Intra Dan Antar Agama Dalam Masa Reformasi. Lebih Spesifik Hal tersebut Disebabkan Karena: Pertama, *Euphoria* Kebebasan Sehingga Tidak Peduli Dengan Pihak-Pihak Lain Sehingga Menurunkan Toleransi. Kedua, Masih Berlanjutnya Fragmentasi Politik Dan Sosial Khususnya Di Kalangan Elite Politik, Sosial, Milier, Yang Terus Mengimbas Ke Lapisan Bawah Dan Menimbulkan Konflik Horizontal Yang Laten Dan Luas. Terdapat Beberapa Indikasi, Konflik, Kekerasan Bernuansa Agama Bahkan Diprovokasi .
- e. Melalui Internet, Selain Menggunakan Menggunakan Media Kertas, Kelompok Radikal Juga Memanfaatkan Dunia Maya Untuk Menyebarkan Buku-Buku Dan Informasi Mengenai Jihad.

²⁴ Munip, Abdul, Menangkal Radikalisme Di Sekolah. (Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana2 , 2012)hal 162

Metode Melawan Paham Radikalisme

Arti Kata Metode Adalah Cara Teratur Yang Digunakan Untuk Melaksanakan Suatu Pekerjaan Agar Tercapai Sesuai Dengan Yang Dikehendaki. **Metode** Juga Berarti Cara Kerja Yang Bersistem Untuk Memudahkan Pelaksanaan Suatu Kegiatan Guna Mencapai Tujuan Yang Ditentukan. Jadi Yang Dimaksud Dengan Metode Melawan Radikalisme Adalah Cara Kerja Yang Bersistem Untuk Memudahkan Dalam Menangkal Atau Mengkonter Paham Radikalisme.

Peneliti LIPI Anas Saidi Mengatakan Bahwa Paham Radikalisme Ini Terjadi Karena Proses Islamisasi Yang Dilakukan Di Kalangan Anak Muda Ini Berlangsung Secara Tertutup, Dan Cenderung Tidak Terbuka Pada Pandangan Islam Lainnya, Apalagi Yang Berbeda Keyakinannya. Dia Menegaskan Jika Pemahaman Ini Dibiarkan Bisa Menyebabkan Disintegrasi Bangsa Karena Mereka Menganggap Ideologi Pancasila Tidak Lagi Penting.²⁵ “Proses Islamisasi Ini Terjadi Secara Monolitik Dan Terjadi Masjid dikuasai Kelompok Tertentu Yang Konsekuensi Pengikutnya Adalah Sikap Intoleran, Dan Jika Nanti Mereka Kemudian Menjadi Pejabat, Misalnya Menjadi Menteri Atau Menjadi Apa Sajalah, Kalau Tidak Punya Toleransi Dan Masih Punya Benak Untuk Mengganti Pancasila, Itu Yang Saya Kira Ada Kecemasan. Anas Mengatakan Lebih Lanjut Bahwa Proses Islamisasi Di Kalangan Anak Muda Itu Harus Diimbangi Dengan Proses Islamisasi Yang Terbuka, Bervariasi Dan Penyelesaian Perbedaan Pendapat Itu Dapat Diselesaikan Tidak Dengan Kekerasan ²⁶. Jika Itu Dilakukan, Anas Melihat Ada Sisi Positif.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini Merupakan Penelitian Kepustakaan (*Libary Research*), Yakni Dari Buku-Buku, Ensiklopedia, Majalah, Maupun Jurnal Yang Dipandang Memiliki Relevansi Dengan Penelitian Ini. Kemudian Data-Data Tersebut Selanjutnya Disebut Dengan Data Literature.²⁷

Obyek Penelitian

Obyek Dalam Penelitian Ini Adalah *New Media* Berupa *Vlog* Di *Channel M Ulil Albab*. Sumber Data Sumber Data Penelitian Ini Terdiri Dari Dua Sumber Data Primer Dan Data Sekunder.

²⁵ Sri Lestari, 2016, Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal, BBC Indonesia

²⁶ ibid

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Fakultas, Psikologi UGM,1987), hlm 67.

a. Data Primer

Sumber Data Primer Dalam Penelitian Ini Adalah Video-Vidio Vlog Di Channel M Ulil Albab. Yaitu :

- 1) Episode “Jawaban Gus Ali Dan Gus Ulil Untuk Mbah Ridwan “.
(https://www.youtube.com/watch?v=4xspc36jcuk&feature=push-sd&attr_tag=su4bw8apsippkb6f%3a6)
- 2) Episode “Skakmat Ust Evie Efendi Bahwa Nabi Muhmmad Sesat”
https://www.youtube.com/watch?v=Ceae-Q05y3m&feature=youtu.be&fbclid=Iwar0bfvtb5-Ff9emzpanxyzrslldpmsi-J_Hrrv2dsllc0am5kit8psto2do
- 3) Episode “Fenomena Salah Hijrah”
<https://www.youtube.com/watch?v=953slfgyio&feature=youtu.be&fbclid=Iwar2r8eygqc0dgshlom0xowcout92kl7zemlelaw-0qf68axwy8cwrsfdk4g>

b. Data Sekunder

Adapun Sumber Data Sekunder Terdiri Dari Kamus, Buku-Buku Yang Antara Lain Adalah

- 1) *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* Karya M Dagun
- 2) *Media Pembelajaran* Karya A Arsyad
- 3) *Kamus Politik* Karya Roger Scruton.
- 4) Karya Tulis Lainnya Yang Terkait Dengan Tema Tulisan
- 5) Data-Data Dari Internet

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data Yang Peneliti Lakukan Adalah Menggunakan Dokumentasi, Yakni Salah Satu Metode Pengumpulan Data Kualitatif Dengan Melihat Atau Menganalisis Dokumen-Dokumen Yang Dibuat Oleh Subjek Sendiri Atau Oleh Orang Lain Oleh Subjek. Dokumentasi Merupakan Salah Satu Cara Yang Dapat Dilakukan Peneliti Kualitatif Untuk Mendapatkan Gambaran Dari Sudut Pandang Subjek Melalui Suatu Media Tertulis Dan Dokumen Lainnya Yang Ditulis Atau Dibuat Langsung Oleh Subjek Yang Bersangkutan.²⁸ Dengan Metode Ini, Peneliti

Mengumpulkan Data Dari Dokumen Yang Sudah Ada, Sehingga Penulis Dapat Memperoleh Catatan-Catatan Yang Berhubungan Dengan Penelitian Seperti:

- a. Teknik Pengumpulan Data Dimulai Dari Menonton Video-Video Yang Ada Dalam *Kanal Youtube M Ulil Albab* Dilanjutkan Dengan Menyimak Dan Mengamati Setiap Adegan Dan Percakapan Yang Diucapkan Oleh Gus Ulil Selaku Figur Sentral Dalam Akun Tersebut Tersebut.
- b. Memilih Dan Memilah Konten-Konten Yang Memiliki Keterkaitan Dengan Dakwah Dan Penangkalan Paham Radikalisme.
- c. Mencari, Membaca Dan Mempelajari Teori Tentang Dakwah Dan Komunikasi Sebagai Bahan Sinkronisasi Antara Bahan Penelitian Dan Teori Yang Dikaji.
- d. Setelah Data Konten Pilihan Terkumpul, Peneliti Menulis Transkrip Berikut Screenshot Adegan Untuk Kemudian Dianalisa Menggunakan Teknik Analisis Data Sebagaimana Akan Dipaparkan Pada Sub-Bab Berikutnya.

Teknik Pengolahan Data

Data Yang Telah Dikumpulkan Kemudian Diolah Dengan Menggunakan Beberapa Metode Seperti :

- a. Deskripsi , Yakni Menguraikan Suatu Bahasan ²⁹. Hal Ini Dimaksudkan Agar Penelitian Terhadap Analisis Terhadap *vlog Di Channel M Ulil Albab* Sebagai Media Pengkonter Paham Radikalisme Terlihat Lebih Jelas , Tepat, Dan Sistematis.
- b. Deduksi, Deduksi Merupakan Upaya Mengumpulkan Data Dalam Jumlah Tertentu Untuk Mendapatkan Kesimpulan Yang Lebih Umum. Deduksi Merupakan Upaya Mengeksplisitasi Pengertian Yang Umum.³⁰
- c. Interpretasi .Melakukan Pemahaman Yang Benar Mengenai Ekspresi Manusia Yang Dipelajari. Dalam Hal Fakta Itu Dibaca Sebagai Suatu Naskah Yang Dipelajari. Dalam Memilih Dengan Cermat. Menangkap Arti Yang Disajikan Dalam Masing-Masing Buku Untuk Menemukan Pemikiran Serta Maksud Dan Keinginan Gus Ulil.

²⁸ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 118.

²⁹ Anton Braker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990) *cet I* , hlm . 54

³⁰ Ibid , hlm 34-44

D. Kesimpulan

Setelah Melakukan Penelitian Ini, Peneliti Mengambil Kesimpulan:

Cara *Vlog M Ulil Albab* Melawan Paham Radikalisme

Dalam Melawan Paham Radikalisme, Gus Ulil Melakukan Dengan Pendekatan Peran Institusi Keagamaan Dan Pendidikan. Dengan Latar Belakang Ilmu Agama Yang Dimiliki Oleh Gus Ulil, Gus Ulil Membuat Konten-Konten Dakwah Yang Didukung Dengan Dalil-Dalil Yang Kuat Yang Diambil Dari Alqur'an Dan Hadis Lengkap Dengan Referensinya Strategi *Vlog M Ulil Albab* Dalam Melawan Paham Radikalisme.

Strategi *Vlog M Ulil Albab* Dalam Melawan Paham Radikalisme Adalah **Deradikalisasi**. Yakni Proses Yang Mengarahkan Individu Atau Kelompok Untuk Mengubah Perilakunya Terkait Aksi Kekerasan Khususnya Mengenai Kekerasan Terhadap Warga Sipil. Bidang Deradikalisasi Ditujukan Pada Kelompok Simpatisan, Pendukung, Inti Dan Militan Yang Dilakukan Baik Di Dalam Maupun Di Luar Lapas. Tujuan Dari Deradikalisasi Agar; Kelompok Inti, Militan Simpatisan Dan Pendukung Meninggalkan Cara-Cara Kekerasan Dan Teror Dalam Memperjuangkan Misinya Serta Memoderasi Paham-Paham Radikal Mereka Sejalan Dengan Semangat Kelompok Islam Moderat Dan Cocok Dengan Misi-Misi Kebangsaan Yang Memperkuat Nkri. Dari Hasil Pengamatan Terhadap Beberapa Video Vlog Yang Di Unggah Di Kanal M Ulil Albab, Peneliti Menemukan Beberapa Point Strategi Gus Ulil Dalam Melawan Radikalisme. Pertama, Gus Ulil Selalu Menyampaikan Ceramahnya Dengan Bahasa Yang Santun Namun Juga Tegas. Kedua, Gus Ulil Selalu Update Terhadap Isu-Isu Yang Tengah Viral. Ketiga, Gus Ulil Selalu Konsisten Dalam Memproduksi *Vlog* Untuk Melawan Radikalisme. Terakhir, Gus Ulil Menjadikan Kalangan Anak-Anak Milenial Sebagai Target Atau Sasaran Dari *Vlog M Ulil Albab*

Daftar Pustaka

- Anis Hamidati, Komunikasi 2.0 Teoritisasi dan Implikasi (Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2011),
Anton Braker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jogjakarta: Kanisius, 1990) *cet I*,
Badriyatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)
Badrudin , *Image Building Pemerintahan Kabupaten Sleman*. 2006. (<http://www.sleman.go.id>, diakses 18 September 2008)
Burgess, J dan Green, J. YouTube: Digital Media and Society Series.(Cambridge , Polity Press 2009)
Cambridge University, Cambridge Advanced Learners Dictionary, (Singapore: Cambridge University Press, 2008)

- Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa suatu pengantar, diterjemahkan oleh Agus Dharma dan Aminuddin Ram, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1987),
- Goel, D., Islamia, J. M., & Singh, M. (2016, Mei). Impact of Students Attitudes Towards Social Media Use in Education on Their Academic Performance. *Journal of Management and Research*, 10(2/4)
- Greg Barton in *The Combating Terorrism at West Point Radical Islamic Ideology in Southeast Asia*, Scott Helfstein (ed), Southeast Asia Project, 2009
- Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010),
- Kementerian Agama Islam, *Al-Qur‘an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011) jil. 1, Khoiriyah, *Reorientasi Wawasan Sejarah Islam*, (Yogyakarta: teras,
- Kindarto, A.. *Belajar Sendiri Youtube*.(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016)
- Kusuma, S. A. F.. *Staphylococcus aureus*. (MAKALAH. FARMASI UNPA, 2009)
- Lia Herliani, “Analisis Pemanfaatan Situs Jejaring Sosial Facebook sebagai Media Promosi Anggota BUSAM (Bubuhan Samarinda)”, *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 3, No. 4, 2015
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur‘an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.1,
- Munip, Abdul, *Menangkal Radikalisme Di Sekolah*.(Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Program Pasca Sarjana2 , 2012)
- Rahma Sugihartati, *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2014),
- Sahri, “Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, vol. 6, no.1, 2016, 239. Sahri, “Radikalisme Islam di Perguruan Tinggi Perspektif Politik Islam”, *Al-Daulah: Jurnal Hukum dan Perundangan Islam*, vol. 6, no.1, 2016, 239.
- Saputra, S., Lestari, R. D., Milasari, & Sholikhah, O. H. (2017). Analisis Karakter Remaja Gaul Pada Hedonisme Vlog. *MEDIAPSI*, 3 (1),
- Sri Lestari, 2016, *Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal*, BBC Indonesia
- Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta : Fakultas, Psikologi UGM, 1987),
- Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)